

PELATIHAN KADER LANSIA PUSKESMAS PARE KEDIRI BERBASIS SIMULASI DALAM PERTOLONGAN DAN RUJUKAN KEGAWATDARURATAN

SIMULATION-BASED TRAINING OF ELDERLY CADRES AT COMMUNITY HEALTH CENTER (PUSKESMAS) PARE KEDIRI IN EMERGENCY AID AND REFERRAL

Bambang Wiseno^{1*}, Iva Milia Hani Rahmawati², Pratiwi Yuliansari³

1,2,3 Stikes Pamenang,

*bambangwiseno0601@gmail.com

Abstrak

Kegawatdaruratan pada lansia merupakan kondisi yang memerlukan penanganan cepat dan tepat untuk mencegah komplikasi, kecacatan, hingga kematian. Keterbatasan akses layanan kesehatan serta rendahnya pengetahuan masyarakat, khususnya kader kesehatan, menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanganan awal kegawatdaruratan di tingkat komunitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kader lansia di Puskesmas Pare, Kabupaten Kediri dalam melakukan pertolongan pertama dan rujukan kegawatdaruratan.

Metode yang digunakan adalah pelatihan berbasis teori dan praktik yang meliputi materi identifikasi kondisi gawat darurat pada lansia, prinsip pertolongan pertama, sistem rujukan, serta simulasi kasus. Peserta pelatihan adalah kader lansia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pare. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta observasi keterampilan selama praktik.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan kader dalam penanganan awal kegawatdaruratan lansia. Rata-rata nilai post-test (56,40) mengalami peningkatan dibandingkan pre-test (78,90) yang menunjukkan efektivitas pelatihan. Didapatkan peningkatan keterampilan dan kemampuan dalam tujuan kasus kegawatdaruratan dengan mampu melakukan identifikasi dini kondisi gawat darurat dan memahami alur rujukan yang tepat.

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pelatihan kader lansia efektif dalam meningkatkan kapasitas kader dalam pertolongan dan rujukan kegawatdaruratan di tingkat komunitas. Diharapkan kegiatan ini dapat berkontribusi dalam menurunkan risiko keterlambatan penanganan kegawatdaruratan pada lansia serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

Kata kunci: kader lansia, kegawatdaruratan, pertolongan pertama, sistem rujukan, pelatihan kesehatan masyarakat.

Abstract

Elderly emergencies require prompt and appropriate treatment to prevent complications, disability, and even death. Limited access to healthcare services and low public knowledge, particularly among health workers, are among the inhibiting factors in initial emergency management at the community level. This community service activity aims to improve the competency of elderly health workers at the Pare Community Health Center in Kediri Regency in providing first aid and emergency referrals. The method used was theory-based and practical training, covering topics on identifying emergency conditions in the elderly, first aid principles, referral systems, and case simulations. The training participants were elderly health workers within the Pare Community Health Center's work area. Evaluation was conducted through pre- and post-tests to measure knowledge gains and skills observations during the practice.

The results of the activity showed a significant increase in the knowledge and skills of cadres in initial emergency management for the elderly. The average post-test score (56.40) increased compared to the pre-test (78.90), demonstrating the effectiveness of the training. Improved skills and abilities in addressing emergency cases were observed, including the ability to identify emergency conditions early and understand the appropriate referral pathway.

The conclusion of this activity is that the training of elderly cadres is effective in increasing their capacity to provide emergency care and referrals at the community level. It is hoped that this activity will contribute to reducing the risk of delayed emergency care for the elderly and improving the quality of community-based health services.

Keywords: elderly cadres, emergencies, first aid, referral system, community health trainings

Pendahuluan

Peningkatan jumlah populasi lansia di Indonesia sebanyak 11,97% dan Kabupaten Kediri jumlah lansia tercatat 190–220 ribu jiwa menurut data BPS tahun 2024–2025, berdampak pada meningkatnya risiko kejadian kegawatdaruratan di masyarakat, seperti henti jantung, stroke, jatuh, dan gangguan pernapasan. Kader lansia (di wilayah puskesmas Pare Kediri diperkirakan sekitar 125–175 kader lansia aktif), sebagai bagian dari pelayanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam deteksi dini, pertolongan pertama, dan sistem rujukan. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader sering menjadi hambatan dalam penanganan kegawatdaruratan yang kemungkinan karena belum optimalnya pelatihan kader lansia dalam kegawatdaruratan di tingkat puskesmas.

Berdasarkan konsep *continuum of care*, penanganan awal yang cepat dan tepat sangat menentukan prognosis korban. Penanganan kasus kegawatdaruratan yang benar di masyarakat dan pemahaman tentang prosedur rujukan oleh kader sebelum tenaga medis profesional datang akan mengurangi resiko fatal pada korban.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader, meningkatkan pengetahuan kader tentang kondisi kegawatdaruratan, melatih keterampilan pertolongan pertama dasar serta meningkatkan kemampuan kader dalam sistem rujukan ke fasilitas kesehatan lebih lanjut.

Metode

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan Implementasi dari kerjasama antara Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri dengan Stikes Pamenang. Berdasarkan surat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri

No.400.7.13/7692/418/25/2026 tentang Permohonan Narasumber dalam rangka peningkatan kompetensi dasar kader pada ketrampilan pelayanan usia lanjut (lansia). Stikes Pamenang menunjuk penulis untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Pare untuk memastikan tanggal pelaksanaan, persiapan materi serta perlengkapan simulasi dan persiapan lokasi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di Stikes Pamenang selama 2 hari pada tanggal 13 – 14 April 2026, diikuti oleh 42 orang kader lansia Puskesmas Pare. Materi yang diberikan antara lain konsep dasar penanganan gawat darurat yaitu Cepat, Tepat dan Aman serta tanda-tanda umum kegawatdaruratan. Selain konsep dasar juga disampaikan beberapa kasus kegawatdaruratan yang biasa terjadi pada lansia beserta praktik yang diberikan kepada kader lansia seperti; Henti nafas, henti jantung, tersedak (*choking*), jatuh, stroke, serangan jantung, hypoglikemia (gula darah rendah), perdarahan serta proses rujukannya.

Pelatihan dilakukan dari pre-test pada kader lansia terkait kasus-kasus kegawatdaruratan yang sering terjadi di masyarakat untuk mengetahui pemahaman kader. Pemberikan paparan materi dengan ceramah dan diskusi interaktif dengan peserta sesuai keadaan dilapangan dengan tidak meninggalkan konsep kegawatdaruratan. Dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung (*skill station*) oleh masing-masing kader dengan dengan pimbingan narasumber serta diskusi dan pertimbangan tindakan yang mungkin dapat dilakukan oleh kader ketika dilapangan. Evaluai kegiatan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelatihan dengan memberi kesempatan kader melakukan

simulasi serta melakukan review tindakan kader dan post-test pada akhir kegiatan.

Hasil dan Analisis Kegiatan

A. Analisis Kuantitatif

Peserta kegiatan pelatihan kader lansia dalam pertolongan dan rujukan kegawatdaruratan di wilayah kerja Puskesmas Pare berjumlah 40 orang kader kesehatan. Seluruh peserta berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 34–59 tahun. Tingkat pendidikan peserta bervariasi mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sarjana Strata 1, dengan pengalaman menjadi kader mulai dari kader pemula hingga lebih dari 10 tahun.

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengetahui efektivitas pelatihan terhadap peningkatan pemahaman kader mengenai pertolongan kegawatdaruratan sederhana dan sistem rujukan masyarakat.

Tabel Hasil Pre-Test dan Post-Test

No Variabel Mean SD N

- | No | Variabel | Mean | SD | N |
|----|-----------|-------|------|----|
| 1 | Pre-Test | 56,40 | 8,52 | 40 |
| 2 | Post-Test | 78,90 | 7,65 | 40 |

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, diperoleh peningkatan rerata skor pengetahuan sebesar 22,50 poin atau meningkat sekitar 39,89% setelah pelatihan dilaksanakan.

Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan kader kesehatan mengenai:

- identifikasi kondisi kegawatdaruratan di masyarakat,
- pertolongan pertama sederhana,
- prosedur rujukan kegawatdaruratan,
- pemanfaatan mobil siaga desa sebagai sistem pendukung rujukan.

Secara statistik deskriptif, nilai rata-rata post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif peserta setelah menerima materi dan praktik simulasi. Penurunan nilai standar deviasi pada post-test juga mengindikasikan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih merata setelah mengikuti pelatihan.

B. Analisis Kualitatif

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berlangsung secara aktif, partisipatif, dan interaktif. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal hingga akhir kegiatan, terutama pada sesi simulasi praktik pertolongan pertama dan diskusi kasus kegawatdaruratan yang sering ditemukan di lingkungan masyarakat.

Koordinasi antara Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, Puskesmas Pare, dan STIKes Pamenang sebelum kegiatan berlangsung dinilai efektif dalam menyamakan persepsi dan mempersiapkan pelaksanaan pelatihan.

Pada sesi diskusi dan tanya jawab, peserta aktif menyampaikan pengalaman yang sering ditemui di masyarakat terkait kondisi darurat kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian kader terhadap masalah kesehatan di wilayah binaannya.

Beberapa peserta juga memberikan umpan balik positif terhadap kegiatan pelatihan. Salah satu peserta menyampaikan bahwa: *“Ilmunya sangat penting dan mengharapkan kegiatan seperti ini dilakukan tiap tahun, karena tiap waktu ada kader pemula.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kader merasa pelatihan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri dalam memberikan pertolongan awal di masyarakat. Selain itu, kebutuhan terhadap pelatihan berkelanjutan juga menjadi temuan penting dalam kegiatan ini.

Hasil observasi praktik menunjukkan sebagian besar peserta mampu:

- mengidentifikasi kondisi darurat secara tepat,
- melakukan simulasi pertolongan pertama sederhana dengan baik,
- memahami mekanisme aktivasi rujukan menggunakan mobil siaga desa.

Secara keseluruhan, hasil kualitatif menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kesiapan kader dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di masyarakat.

Berikut dokumentasi selama proses kegiatan dari persiapan sampai pelaksanaan berlangsung:

Foto1: Koordinasi Sebelum Kegiatan



Foto 2: Penyampaian Materi 1



Foto 3: Penyampaian Materi 2



Foto 4: Materi Simulasi

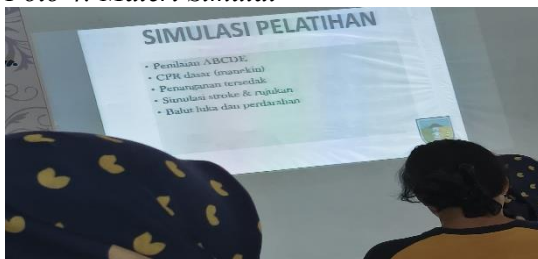


Foto 5: Praktik langsung 1



Foto 6: Praktik Langsung 2



Pembahasan

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan setelah diberikan edukasi dan simulasi pertolongan kegawatdaruratan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dan simulasi mampu meningkatkan kompetensi kader kesehatan masyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pelatihan dengan pendekatan demonstrasi dan simulasi memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan metode ceramah konvensional karena peserta dapat langsung mempraktikkan keterampilan yang dipelajari. Selain itu, teori andragogi menjelaskan bahwa pembelajaran pada orang dewasa akan lebih efektif apabila peserta terlibat aktif dalam pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Hasil kegiatan ini juga konsisten dengan rekomendasi American Heart Association tahun 2020 yang menekankan pentingnya pelatihan Basic Life Support (BLS) dan pertolongan pertama bagi masyarakat awam untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat.

Beberapa penelitian pengabdian masyarakat sebelumnya juga melaporkan bahwa pelatihan kader kesehatan dapat meningkatkan kemampuan identifikasi kondisi gawat darurat, mempercepat pengambilan keputusan rujukan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem kesehatan berbasis komunitas.

Keberhasilan pelatihan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1. **Metode pembelajaran interaktif.** Pelatihan tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga praktik langsung, simulasi kasus, dan diskusi interaktif. Pendekatan ini membantu peserta memahami materi secara lebih konkret dan aplikatif.
2. **Kesesuaian materi dengan kebutuhan masyarakat** Materi yang diberikan berkaitan langsung dengan kondisi yang sering ditemui kader di lapangan, seperti pertolongan pertama sederhana, penanganan kondisi darurat, dan mekanisme rujukan. Hal ini meningkatkan relevansi dan motivasi belajar peserta.
3. **Partisipasi aktif peserta** Antusiasme kader selama kegiatan sangat

tinggi. Peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti simulasi sehingga proses transfer pengetahuan berjalan optimal.

4. **Kolaborasi lintas institusi**
Kerja sama antara Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, Puskesmas Pare, dan STIKes Pamenang mendukung kesiapan pelaksanaan kegiatan baik dari sisi teknis maupun sumber daya.
5. **Penggunaan simulasi praktik**
Simulasi membantu peserta memperoleh pengalaman langsung sehingga meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan psikomotor dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan antara lain:

- dukungan dari pihak puskesmas dan dinas kesehatan,
- antusiasme peserta yang tinggi,
- pengalaman kader dalam kegiatan pelayanan masyarakat,
- materi pelatihan yang sederhana dan mudah dipahami,
- adanya praktik langsung dan simulasi,
- tersedianya mobil siaga desa sebagai pendukung sistem rujukan masyarakat.

Selain itu, keberadaan fasilitator yang mampu menjelaskan materi secara komunikatif juga membantu meningkatkan pemahaman peserta selama pelatihan berlangsung.

Beberapa hambatan yang ditemukan selama kegiatan meliputi:

- perbedaan tingkat pendidikan peserta sehingga kemampuan memahami materi tidak sama,
- keterbatasan waktu pelatihan untuk praktik yang lebih mendalam,
- masih terbatasnya sarana praktik kegawatdaruratan di tingkat masyarakat,
- adanya kader pemula yang belum memiliki pengalaman sebelumnya terkait pertolongan pertama.

Namun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan langsung saat simulasi dan diskusi kelompok selama pelatihan.

Pelatihan ini memiliki beberapa implikasi praktis dalam pelayanan kesehatan masyarakat, yaitu:

1. **Meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.** Kader kesehatan menjadi lebih siap dalam mengenali kondisi darurat dan memberikan pertolongan awal sebelum pasien dirujuk ke fasilitas kesehatan.
2. **Mempercepat sistem rujukan kegawatdaruratan.** Pemahaman kader mengenai penggunaan mobil siaga desa dan mekanisme rujukan dapat membantu mengurangi keterlambatan penanganan pasien.
3. **Meningkatkan pemberdayaan kader kesehatan**
Kader menjadi sumber informasi dan edukasi kesehatan di masyarakat sehingga mendukung pelayanan kesehatan berbasis komunitas.
4. **Menjadi model pengabdian masyarakat berkelanjutan.** Kegiatan ini dapat dijadikan program rutin tahunan untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan, terutama bagi kader baru.
5. **Mendukung program promotif dan preventif.** Peningkatan kompetensi kader diharapkan dapat membantu menurunkan risiko komplikasi akibat keterlambatan pertolongan pada kondisi kegawatdaruratan di masyarakat.

Pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan kader. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), di mana metode praktik langsung dan simulasi efektif meningkatkan kompetensi. Peningkatan kemampuan kader dalam pertolongan pertama diharapkan berkontribusi pada; penurunan keterlambatan penanganan, peningkatan keselamatan korban serta efektivitas sistem rujukan dan pemanfaatan keberadaan mobil siaga desa benar-benar terwujud. Temuan ini juga konsisten dengan rekomendasi **American Heart Association (2020)** yang menekankan pentingnya pelatihan BLS bagi masyarakat awam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, Stikes Pamenang, Puskesmas Pare serta seluruh kader

kesehatan wilayah Puskesmas Pare sebagai peserta dan satau pihak yang membantu dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

- World Health Organization. (2021). *Decade of healthy ageing: Baseline report*. Geneva: WHO Press.
- World Health Organization. (2020). *Integrated care for older people (ICOPE): Guidance for person-centred assessment and pathways in primary care*. Geneva: WHO.
- American Heart Association. (2020). *Guidelines for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care*. *Circulation*, 142(16_suppl_2), S337–S357.
- American Red Cross. (2021). *First aid/CPR/AED participant's manual*. Washington, DC.
- National Institute on Aging. (2022). *Aging and health: Emergency preparedness for older adults*. Bethesda, MD.
- Hazzard's Geriatric Medicine and Gerontology. (2017). New York: McGraw-Hill Education.
- Brocklehurst's Textbook of Geriatric Medicine and Gerontology. (2016). Philadelphia: Elsevier.
- Oxford Handbook of Emergency Medicine. (2020). Oxford: Oxford University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan kesehatan lanjut usia di fasilitas pelayanan kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman penanggulangan kegawatdaruratan medis di puskesmas*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia. (2021). *Panduan praktik klinis geriatri*. Jakarta.
- International Federation on Ageing. (2021). *Global guidelines for healthy ageing and emergency preparedness*. Toronto.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Emergency preparedness for older adults*. Atlanta, GA.